

**KESANTUNAN BERBAHASA DALAM NEGOSIASI DI PASAR HEWAN  
CANGKRING PONGGOK KABUPATEN BLITAR (*Tinjauan Pragmatik*)**

Agus Hermawan  
Universitas Nahdlatul Ulama Blitar  
[agushermawan8992@gmail.com](mailto:agushermawan8992@gmail.com)

**Abstrak**

Komunikasi pada hakikatnya adalah hubungan interaksi antara dua orang atau lebih untuk mencapai sebuah tujuan. Komunikasi terjadi apabila ada hubungan yang baik antara penutur dan mitra tuturnya. Hubungan itu dapat berupa kesamaan bahasa, kesamaan pengetahuan atau kesamaan materi pembicaraan. Oleh karena itu, untuk dapat berkomunikasi dengan efektif, pihak-pihak yang terlibat perlu memperhatikan beberapa hal, diantaranya topik, situasi, dan penggunaan bahasa. Kepentingan bahasa itu hampir mencakup sesuatu bidang kehidupan karena segala sesuatu yang dihayati, dialami, dirasakan, dan dipikirkan seseorang dapat diketahui orang lain jika telah diungkapkan dengan bahasa, baik lisan maupun tulis. Dengan demikian, aktivitas berbahasa berhubungan erat dengan faktor siapa, dengan siapa, di mana, tentang apa, dan untuk apa. Untuk itu, penggunaan bahasa di tempat tertentu, dengan maksud dan tujuan tertentu, corak bahasanya berbeda dengan tempat dan maksud yang berbeda. Hal ini berarti bahwa pragmatik mengkaji hubungan unsur – unsur bahasa yang dikaitkan dengan pemakai bahasa, tidak hanya pada aspek kebahasaan. Pasar merupakan salah satu tempat komunikasi masyarakat secara langsung, Masyarakat berkomunikasi dari berbagai topik tentang jenis hewan dan harganya secara mendalam untuk mendapatkan jenis hewan yang bagus dan sesuai dengan keinginannya.

**Kata kunci:** Berbahasa, Tuturan, Prinsip Kesantunan.

**PENDAHULUAN**

Komunikasi pada hakikatnya adalah hubungan interaksi antara dua orang atau lebih untuk mencapai sebuah tujuan. Komunikasi terjadi apabila ada hubungan yang baik antara penutur dan mitra tuturnya. Hubungan itu dapat berupa kesamaan bahasa, kesamaan pengetahuan atau kesamaan materi pembicaraan. Oleh karena itu, untuk dapat berkomunikasi dengan efektif, pihak-pihak yang terlibat perlu memperhatikan beberapa hal, diantaranya topik, situasi, dan penggunaan bahasa.

Salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam komunikasi adalah aspek kebahasaan. Berbahasa tidak saja terikat aturan kebahasaan, tetapi aturan sosial dan situasional. Masinambouw (Rahardi, 2004: 172) menyatakan bahwa, sistem bahasa mempunyai fungsi sebagai sarana berlangsungnya interaksi manusia di dalam masyarakat, maka berarti di dalam berbahasa harus disertai norma-norma yang berlaku di dalam budaya itu. Dengan demikian, aktivitas berbahasa berhubungan erat dengan faktor siapa, dengan siapa, di mana, tentang apa, dan untuk apa. Untuk itu, penggunaan bahasa di

tempat tertentu, dengan maksud dan tujuan tertentu, corak bahasanya berbeda dengan tempat dan maksud yang berbeda.

Penutur dan mitra tutur dalam jual beli merupakan dua pihak yang berhubungan dalam proses pemilihan jenis hewan yang diharapkan di pasar hewan. Akan tetapi, kedua belah pihak memiliki maksud dan tujuan berbeda. Oleh karena itu, bahasa keduanya dapat berbeda. Dengan kata lain, tuturan yang digunakan antara penutur dan mitra menggunakan analogi dan bahasa persuasif berbeda. Pedagang memiliki tujuan atau maksud untuk mempengaruhi calon pembeli agar membeli barang dagangannya. Sebaliknya, Pembeli berusaha menawar barang dagangan agar mendapatkan harga murah.

Aktivitas bertutur akan baik apabila terdapat kerja sama antara penutur dan mitra tutur. Pedagang berupaya mengajak pembeli untuk berkomunikasi dengan menawarkan barang dagangan. Pembeli sebagai pihak yang diajak berkomunikasi harus berusaha merespon dengan baik. Dengan demikian komunikasi antara pedagang dan pembeli akan berjalan dengan baik.

Setelah terjalin kerja sama yang baik, kedua belah pihak harus berupaya bersikap sopan santun kepada mitra tuturnya. Dengan adanya kesantunan, pedagang berharap calon pembeli mau membeli barang dagangannya. Demikian pula pembeli berupaya menawar

dengan sopan dengan harapan penjual memberi harga murah.

Untuk dapat mewujudkan kerja sama dan sopan santun dalam berbahasa, pengguna bahasa perlu mewujudkan kesantunan berbahasa. Keunikan berbahasa di lingkungan pedagang dan pembeli di pasar hewan Cangkring Ponggok Blitar.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian merupakan aktivitas ilmiah yang menuntut kerja efektif dan efisien. Untuk itu, penelitian membutuhkan metode. Djadjasudarma (1993: 1) menyatakan bahwa metode adalah cara yang teratur dan berfikir baik-baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu penge-tahuan, dan sebagainya), cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan untuk mencapai tujuan yang ditentukan. Objek penelitian berjudul prinsip kesantunan pedaga-ngan dan pembeli di pasar hewan cangkring ponggok kabupaten blitar” adalah tindak tutur pedagang dan pembeli yang terdiri atas indikator: (1) maksim kebijaksanaan, (2) maksim kedermawanan, (3) maksim penghargaan, (4) maksim kesederhanaan, (5) maksim permufakatan, dan (6) maksim kesimpatian.

Penelitian ini dilakukan di kabupaten Blitar, tepatnya di pasar hewan, Cangkring Ponggok. Pengambilan data di pasar hewan Cangkring, Ponggok pada saat kegiatan jual beli antara pedagang dan pembeli. Alasan dipilihnya lokasi atau tempat tersebut karena

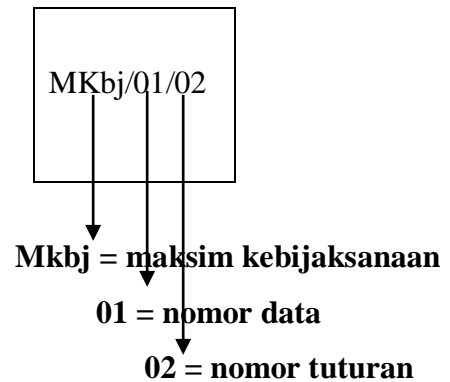
pasar hewan cangkring adalah pasar tradisional yang cukup ramai, penjual beraneka ragam barang dagangan dan semua jenis hewan di jual disitu antara lain; burung, kambing, ayam. Keraga-man itu mencerminkan keragaman tindak tutur. Keadaan ini akan memudahkan perolehan data yang relatif lengkap dan variatif. Data penelitian ini adalah potongan tuturan pedagang dan pembeli di pasar hewan Cangkring, Ponggok Kabupaten Blitar yang mengandung mak-sim kesantunan.

Dari batasan ini dapat dinyatakan bahwa data penelitian ini diambil dari tuturan antara pedagang dan pembeli di pasar hewan Cangkring, Ponggok Kabupaten Blitar . Tuturan keduanya dipilih yang mengandung tindak tutur kesantunan yang meliputi maksim kederma-wanan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim permufakatan, dan maksim kesimpatian.

Sebagaimana diketahui objek penelitian ini berupa tuturan bahasa pedagang dan pembeli, untuk mendapatkan data tentang itu peneliti bertemu langsung dengan mereka untuk mendapatkan data yang diinginkan. Selain itu, data yang dikumpulkan harus diidentifikasi hanya oleh diri peneliti sendiri. Oleh karena itu, instrumen penelitian ini ialah diri peneliti dengan dilengkapi alat perekam dan kartu data.

## Kartu Data

### Prinsip Kesantunan



Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan prinsip kesantunan dalam tindak tutur pedagang dan pembeli di pasar hewan Cangkring, Ponggok Kabupaten Blitar. Data penelitian ini berupa potongan teks tindak tutur. Berdasarkan data yang tergolong kualitatif dan tujuan penelitian yang bersifat deskriptif, maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Tepatnya metode kualitatif yang bersifat deskriptif.

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dipakai dalam penelitian untuk mengum-pulkan data. Dalam penelitian ini metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak, karena cara yang digunakan untuk memperoleh data dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa lisan antara pedagang dan pembeli di pasar hewan Cangkring, Ponggok Kabupaten Blitar. Sudaryanto (1988: 2-5) menyatakan, "Metode simak mempunyai beberapa teknik dasar dan lanjutan. Adapun teknik dasar berupa teknik sadap dan teknik lanjutan berupa teknik SLC (simak Libat Cakap), teknik SBLC (Simak

Bebas Libat Cakap), teknik rekam, dan teknik catat”.

Dalam penelitian ini teknik yang digunakan adalah teknik sadap dengan teknik lanju-tan berupa teknik SBLC, teknik rekam, dan teknik catat. Dengan demikian peneliti berfungsi sebagai pemerhati dengan mendengarkan dan merekam apa yang sedang dituturkan oleh pedagang dan pembeli di pasar hewan Cangkring, Ponggok Kabupaten Blitar. Selanjutnya, peneliti, mentranskripsikan, mengidentifikasi, serta mengklasifikasikan calon-calon data ke dalam kartu data sesuai dengan maksim-maksim kesantunan.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada hasil penelitian dijelaskan dan dibahas data-data berupa tuturan antara pedagang dan pembeli di pasar hewan Cangkring, Ponggok Kabupaten Blitar berdasarkan landasan teori dan metode penelitian. Tuturan yang dianalisis berupa tuturan-tuturan dari pedagang dan pembeli yang mengandung maksim kesantunan. Oleh karena itu, deskripsi penelitian ini meliputi: (a) maksim kebijaksanaan, (b) maksim kedermawanan, (c) maksim penghargaan, (d) maksim kesederhanaan, (e) maksim permufakatan, dan (f) maksim kesimpatian.

### A. Deskripsi Tindak Tutur Maksim

#### **Kebijaksanaan Pedagang dan Pembeli di Pasar Hewan Cangkring Ponggok Blitar**

Maksim kebijaksanaan peserta pertuturan berpegang pada prinsip untuk

selalu mengurangi kerugian orang lain dan memaksimalkan keuntungan orang lain. Berikut data-data yang mengandung maksim kebijaksanaan yang diperoleh dari pedagang (PD) dan pembeli (PB) di pasar hewan Cangkring, Ponggok Kab. Blitar:

(1) PD : *Monggo pak badhe*

*ngersaaken wedhus seng napa?*

*(Silakan pak membutuhkan kambing jenis apa?)*

PB : *Badhe pados tawa lanang, pak.*

*(Mau cari kambing etawa laki-laki, pak)*

PD : *Monggo sampean milih rumiyin!*

*(Silakan anda pilih dahulu!)*

PB : *Nggih.*

*(iya) (M.kbjs/01/1)*

(2) PD : *Monggo pak dhateng*

*dagangan kulo!*

*(Silakan pak mampir dagangan saya)*

PB : *Inggih Pak.*

*(Iya Pak) (M.kbjs/02/2)*

Tuturan (1) menunjukkan adanya maksim kebijaksanaan dari pedagang. Pedagang berusaha menawarkan barang dagangannya dengan menyapa calon pembeli dan memberikan kesempatan bagi calon pembeli untuk mampir ke dagangannya dan melihat serta memilih jenis hewan yang dibutuhkan. Hal itu

ditunjukkan pada tuturan pedagang menuturkan *Monggo pak badhe ngeresaaken wedhus seng napa?*, yang artinya mempersilakan pembeli dan *Monggo sampean milih rumiyin!* yang artinya mempersilakan pembeli memilih barang. Dengan demikian pedagang dapat dikatakan santun.

Maksim kebijaksanaan juga terlihat pada tuturan (2) yang dituturkan oleh seorang pedagang dengan calon pembeli. Maksim kebijaksanaan tampak pada tuturan pedagang yang menuturkan *Monggo pak dhateng dagangan kulo!* Tuturan pedagang dimaksudkan untuk mempersilakan calon pembeli agar mampir ke dagangannya. Pemaksimalan tersebut bertujuan agar pedagang mengetahui apa yang dibutuhkan pembeli.

(3) PB : *Ireng kaliyan putih, Pak.*

(*Hitam dan putih, Pak*)

PD : *Sekedap Pak kula padhosaken riyin etawa ireng!*

(*Sebentar saya carikan dulu*

*Pak kambing etawa hitam*)

(M.kbjs/03/3)

(4) PB : *Ingang ireng mawon, Pak.*

(*Yang hitam saja, Pak*)

PD : *Ingih kula uculi riyin taline.*

(*Iya saya lepaskan dulu*

*talinya*) (M.kbjs/04/4)

Tuturan (3) dituturkan oleh pedagang kambing dengan pembeli.

Dalam tuturan tersebut tampak sangat jelas adanya maksim kebijaksanaan. Hal itu ditunjukkan pada tuturan pedagang yang menuturkan *Sekedap Pak kula padhosaken riyin etawa ireng!*, yang artinya sebentar saya carikan dulu. Calon pembeli membutuhkan kambing yang berwarna hitam. Kemudian pedagang segera berusaha mencari barang yang dibutuhkan pembeli. Pemaksimalan keuntungan bagi pembeli sangat tampak kerana pedagang ingin memberikan kesan yang baik agar pembeli mau membeli barang dagangannya.

Tidak berbeda dengan tuturan (4). Tuturan (4) dituturkan oleh pedagang dengan pembeli. Maksim kebijaksanaan tampak pada pedagang. Pedagang berupaya memaksimalkan keuntungan bagi pembeli dengan mengambil kambing yang diinginkan pembeli. Dengan cara seperti itu pedagang akan menghindari sikap yang kurang santun dengan mitra tuturnya.

(5) PD : *Pak wedhus babon, Pak!*

(*pak kambing betina, Pak!*)

PB : *Doro po babon tenan?*

(*muda apa betina ?*)

(M.kbjs/05/5)

Pemaksimalan keuntungan pada mitra tutur pada tuturan (5) tampak sekali pada tuturan pedagang, yakni *Pak wedhus babon, pak!*. Tuturan itu disampaikan kepada calon pembeli

seolah-olah seperti pedagang ingin memberikan kambing betina tua. Tetapi sebenarnya pedagang hanya bermaksud untuk menawarkan saja. Dengan cara seperti itu pedagang berharap calon pembeli berkenan melihat barang dagangannya.

(6) *PB : Aku tuku dorone ae.*

*(Saya beli yang muda saja.)*

*PD : Iki Pak contone , sampean milih!*

*(Ini Pak contone kambing muda, anda pilih!)*

*( M.kbjs/06/6)*

Tuturan (6) dituturkan oleh pedagang kambing dengan pembeli. Pada tuturan tersebut pedagang berupaya memaksimalkan keuntungan pembeli dengan memberikan contoh kambing muda dan memberikan kesempatan bagi pembeli untuk memilih-milih kambing yang akan dibeli. Pemaksimalan tersebut dapat menambah keakraban antara pedagang dengan pembeli. Dengan demikian pembeli akan lebih bebas dalam memilih kambing muda yang diinginkan.

## **B. Deskripsi Tindak Tutur Maksim Kedermawanan Pedagang dan Pembeli di Pasar Hewan Cangkring Pongok Blitar**

Maksim kedermawanan atau maksim kemurahan hati, para peserta pertuturan diharapkan dapat menghormati orang

lain. Penghormatan terhadap orang lain akan terjadi apabila orang dapat mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan menambah pengorbanan dirinya atau memaksimalkan keuntungan pihak lain. Berikut data-data yang mengandung maksim kedermawanan yang diperoleh dari pedagang dan pembeli di pasar hewan Cangkring, Pongok Kab. Blitar:

(7) *PB : lanang apa wedok, Pak?*

*(laki-laki apa perempuan, Pak?)*

*PD : Wedok, Pak. Niki!*

*(Perempuan, Pak. Ini!)*

*(M.kdrm/07/07)*

(8) *PB : Dituku, digowo muleh oleh gak, lek gak apik mben diijolne Pak?*

*(Dibeli, dibawa pulang boleh tidak, kalau kurang bagus ditukar Pak?)*

*PD :Oleh gak popo, ki lho weduse!*

*(Boleh tidak apa-apa, ini*

*kambingnya!)* (M.kdrm/08/08)

Tuturan (7) dituturkan pedagang kambing dengan pembeli. Dari tuturan yang disampaikan pedagang tampak sangat jelas adanya maksim kedermawanan. Pedagang berusaha memaksimalkan keuntungan pihak lain dengan cara memberi kesempatan pembeli membawa pulang kambingnya yang dijual dan boleh ditukar.

Pemaksimalan dari pedagang akan membuat pembeli percaya bahwa kambing yang dijual oleh pedagang kualitas bagus. Dengan cara demikian pedagang dapat menarik minat pembeli untuk membeli dagangannya.

Tidak berbeda dengan tuturan (8), yang dituturkan penjual kambing dengan pembeli. Pedagang memberikan kesempatan pembeli agar pembeli tertarik dan mem-bawa pulang kambingnya yang dijual dan boleh ditukar. Dengan sedikit pengorbanan yang dilakukan pedagang, pedagang berharap agar pembeli berkenan membeli barang dagangannya. Dengan demikian pedagang dapat dikatakan santun.

(9) *PB : Yo, ki duwite, Pak! Tak tuku lek gak mantep tak ijolne yo? (Iya, ini uangnya, Pak! Saya Beli kalau tidak puas saya tukarkan?)*

*PD : Yowis gak popo digae langganan.*

*(Ya sudah dibuat langganan.)*

*(M.kdrm/09/09)*

Tuturan (9) dituturkan oleh pedagang kambing dengan pembeli. Maksim kedermawanan tampak pada tuturan pedagang yang menuturkan *Yowis gak popo digae langganan*. Pedagang berusaha memberi kemudahan agar kambingnya bisa dibawa dan boleh ditukar dan pembeli mau berlangganan.

Pengorbanan yang dilakukan pedagang akan membuat hubungan antara pedagang dan pembeli lebih akrab. Dengan demikian pedagang berharap suatu saat pembeli kembali lagi untuk membeli kambing dagangan-nya.

### **C. Deskripsi Tindak Tutur Maksim Penghargaan Pedagang dan Pembeli di Pasar Hewan Cangkring Ponggok Blitar**

Dengan maksim penghargaan, diharapkan agar peserta pertuturan tidak saling mengejek, saling mencaci, atau saling merendahkan pihak lain. Peserta tutur yang sering mengejek peserta tutur lain di dalam kegiatan bertutur akan dikatakan orang yang tidak sopan. Berikut data-data yang mengandung maksim penghargaan yang diperoleh dari pedagang dan pembeli di pasar hewan cangkring ponggok Blitar:

(10) *PB : Nggih Pak, sampun pareng! (Iya Pak, mari!)*

*PD : Monggo Pak, maturnuwun!*

*(Silakan, Pak, terima kasih!)*

*(M.phrg/10/10)*

(11) *PD : Artane rong juta, Pak nggih? Niki kundure seket, Pak.*

*Maturnuwun!*

*(Uangnya dua juta rupiah, ya Pak. Ini kembalinya lima puluh. Terima kasih)*

*PB : Sami-sami.*

*(Sama-sama) (M.phrg/11/11)*

(12)PB : *Sampun, Pak. Niku mawon, meniko artanipun tigang yuto. (Sudah, Pak. Itu saja, ini uangnya tiga juta)*

PD : *Inggih, Pak. Maturnuwun! Meniko pas e bolong loro. (Iya, Pak. Terima kasih! Ini harganya pas nya dua juta delapan ratus)* (M.phrg/12/12)

Tuturan (10) dituturkan pedagang kambing dengan pembeli. Tuturan tersebut tampak sangat jelas adanya maksim penghargaan dari pedagang yang menuturkan *Monggo Pak, maturnuwun!* yang artinya silakan Pak terima kasih. Tuturan tersebut dituturkan setelah terjadi transaksi jual beli barang dagangan. Ucapan terima kasih yang dituturkan pedagang dimaksudkan untuk menghargai pembeli karena sudah membeli dagangannya. Penghargaan dari pedagang akan membuat pembeli merasa dihormati dan dihargai oleh pedagang. Dengan demikian pembeli akan menganggap pedagang bersikap santun.

Maksim penghargaan juga tampak pada tuturan (11) dan (12). Tuturan (11) dituturkan oleh pedagang kambing dengan pembeli, dan tuturan (12) dituturkan pedagang kambing dengan pembeli. Kedua tuturan tersebut juga tampak maksim penghargaan yang sama-sama dituturkan oleh pedagang. Setelah proses transaksi terjadi pedagang

menuturkan *maturnuwun* kepada pembeli. *Maturnuwun* berarti terima kasih. Tuturan kedua pedagang tersebut bertujuan untuk menghargai dan menghormati pembeli yang sudah memberi keuntungan kepada pedagang. Dengan demikian pedagang dapat dikatakan santun kepada pembeli.

(13)PD : *Artane satu juta nggih Pak, cemple niki! (Uangnya satu juta ya Pak, anak kambing ini)*

PB : *Nggih Pak! Namung semonten, matur nuwun (Iya Pak!, Cuma segitu harganya) terima kasih* (M.phrg/13/13)

Tuturan (13) dituturkan oleh pembeli dengan pedagang jilbab. Pada tuturan ini maksim penghargaan tampak pada tuturan pembeli. Setelah proses transaksi, pembeli menuturkan *Nggih Pak! Namung semonten, matur nuwun* yang artinya ya terima Pak. Pada tuturan tersebut pembeli mengucapkan terima kasih kepada pedagang karena pembeli berusaha menghargai dan menghormati pedagang yang telah memberikan pelayanan yang baik kepada pembeli. Penghargaan tersebut akan memberikan kesan yang baik antara pedagang dan pembeli yang terlibat dalam pertuturan proses jual beli.

#### **D. Deskripsi Tindak Tutur Maksim Kesederhanaan Pedagang dan Pembeli**



## di Pasar Hewan Cangkring Ponggok Blitar

Di dalam maksim kesederhanaan atau maksim kerendahan hati, peserta tutur diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri. Berikut data-data yang mengandung maksim kesederhanaan yang diperoleh dari pedagang dan pembeli di pasar Hewan Cangkring Ponggok Blitar:

(14)PD : *Monggo Mbah, maturnuwun!*

*(Silakan, Mbah, terima kasih!)*

PB : *Sami-sami*

*(Sama-sama) (M.ksdr/14/14)*

(15)PD : *Inggih, Pak. Maturnuwun!*

*Meniko kunduripun satus  
artane wau 3 juta.*

*(Iya, Pak. Terima kasih! Ini  
kembalinya seratus ribu)*

PB : *Sami-sami*

*(Sama-sama) (M.ksdr/15/15)*

Pada tuturan (14) terdapat maksim kesederhanaan dari pembeli. Tuturan tersebut dituturkan oleh pembeli dengan pedagang kambing. Setelah terjadi transaksi jual beli, pedagang bermaksud menghargai pembeli dengan mengucapkan terima kasih kepada pembeli karena sudah mau membeli dagangannya. Ucapan terima kasih dari pedagang tidak begitu saja diterima oleh pembeli, melainkan pembeli menuturkan *sami-sami*. Artinya, dari ucapan terima

kasih dari pedagang tersebut pembeli juga berterima kasih kepada pedagang karena telah memberi pelayanan yang baik. Dengan demikian kesederhanaan dari pembeli dapat menggambarkan sikap yang santun.

Tidak berbeda dengan tuturan (15) yang dituturkan oleh pembeli dengan pedagang kambing. Pembeli berusaha bersikap santun dengan bersikap sederhana kepada pedagang yang mengucapkan terima kasih kepadanya. Pedagang memberikan ucapan terima kasih kepada pembeli karena pembeli sudah memberi keuntungan kepadanya. Dari pengahargaan dari pedagang tersebut, pembeli berusaha bersikap sederhana dengan menuturkan *sami-sami* yang artinya pembeli juga berterima kasih kepada pedagang. Dengan demikian menggunakan maksim kesederhanaan oleh pembeli bertujuan agar terlihat lebih santun kepada mitra tuturnya.

(16)PB : *Gak babon sak anak e empat  
juta, Pak?*

*(Tidak induk sama anaknya  
empat juta, Pak?)*

PD : *Sepurane, dereng pareng, Pak!*

*(Maaf, belum boleh, Pak!)*

*(M.ksdr/16/16)*

Tuturan (16) dituturkan oleh pedagang kambing dengan pembeli. Pada tuturan tersebut tampak jelas sekali

(Anda tambahi lima puluh ribu saja, Pak!)

adanya maksim kesederhanaan dari pedagang yang menu-turkan *Sepurane, dereng pareng, Pak!*. Artinya pedagang bermaksud meminta maaf karena belum bisa menyetujui harga yang ditawarkan oleh pembeli. Dengan kata maaf tersebut menunjukkan bahwa pedagang memiliki sikap yang sederhana ketika bertutur. Pedagang berusaha menghormati pembeli dengan bersikap sederhana. Hal itu dapat ditunjukkan pedagang dengan cara meminta maaf ketidakcocokan sekecil apapun. Dengan kesederhanaan ini pedagang dapat dikatakan santun dalam bertutur.

PB : *Nggih sampun, Pak. Pilihane wedhus napa Pak?*

(*Yaudah, Pak. Pilihannya jenis kambing apa saja?*)

(M.prmf/17/17)

(18)PD : *Mboten pareng, Pak. Sakniki regi tawa mindak.*

(*Tidak boleh, pak. Sakniki harga kambing etawa naik*)

PB : *Nggih sampun kula tak ningali mriko riyen, Pak.*

(*Ya sudah saya tak melihat kesana dulu, pak*)

( M.prmf/18/18)

#### **E. Deskripsi Maksim Permufakatan Tindak tutur Pedagang dan Pembeli di Pasar Hewan Cangkring Ponggok Blitar**

Maksim permufakatan sering disebut dengan maksim kecocokan. Di dalam maksim ini ditekankan agar peserta tutur dapat saling membina kecocokan atau permufakatan didalam kegiatan bertutur. Apabila terdapat kemufakatan atau kecocokan antara diri penutur dan mitra tutur dalam kegiatan bertutur masing-masing dari mereka dapat dikatakan bersikap santun. Berikut data-data yang mengandung maksim permufakatan yang diperoleh dari pedagang dan pembeli di pasar Hewan Cangkring Ponggok Blitar:

(17)PD : *Sampean tambahi seket*

*mawon, Pak!*

Tuturan (17) dituturkan pembeli dengan pedagang. Dalam tuturan tersebut terdapat maksim permufakatan antara pembeli dengan pedagang. Dari harga yang diminta pedagang, pembeli menyetujui harga yang diinginkan pedagang. Hal itu ditunjukkan pembeli dengan menuturkan *Nggih sampun, Pak.* Artinya, pembeli menyetujui harga yang ditawarkan oleh pedagang. Dari sinilah terjadi kecocokan atau permufakatan antar pedagang dan pembeli.

Hal serupa juga terdapat pada tuturan (17) dan (18). Pada tuturan tersebut juga terdapat maksim permufakatan antara pembeli dengan pedagang. Tuturan (18) dituturkan pembeli dengan pedagang kambing. Pada tuturan (18) pedagang

menuturkan bahwa harga kambing etawa sekarang naik. Dari tuturan pedagang tersebut pembeli menyetujui harga yang ditawarkan pedagang. Hal itu ditunjukkan dari tuturan pembeli yakni *Nggih sampun, Pak. Pilihane wedhus napa Pak?*. Tuturan tersebut menunjukkan adanya kecocokan pembeli dengan pedagang. Dengan demikian, dari tuturan pembeli tersebut menunjukkan adanya kecocokan antara pembeli dengan pedagang.

(19) *PB : Yowis, telong juta Pak, lak gak oleh yowis.*

*(Yasudah, tiga juta rupiah Pak, kalau tidak boleh yasudah.)*

*PD : Yowis butuhe sampean seng ndi?*

*(Yasudah Anda butuh kambing yang mana?) (M.pmfk/19/19)*

(20) *PD : Sedoyo babon sak anake patang yuto, Pak.*

*(induk dan anaknya empat juta, Pak.)*

*PB : Nggih, niki artane, Pak!*

*(Iya, ini uangnya, Pak!)*

*(M.prmf/20/20)*

Berbeda dengan tuturan (19) yang maksim permufakatannya ditentukan dari tuturan pedagang. Tuturan tersebut dituturkan oleh pedagang kambing dengan pembeli. Dalam tuturan tersebut pembeli hanya mau membeli dengan harga tiga juta rupiah saja. Kemudian

pedagang menuturkan *Yowis butuhe sampean seng ndi?*. Artinya, ya sudah anda butuh kambing mana. Dari tuturan tersebut pedagang menyetujui harga yang di tawar oleh pembeli. Dengan demikian, kecocokan atau permufakatan antara pedagang dan pembeli dapat mempengaruhi proses jual beli.

Tuturan (20) dituturkan oleh pembeli dengan pedagang. Pada tuturan tersebut pedagang menuturkan bahwa total harga semua barang yang dibeli sejumlah empat juta rupiah. Maksim permufakatan tampak sangat jelas pada tuturan pembeli yakni *Nggih, niki artane, Pak!*. Maksud dari tuturan pembeli tersebut adalah pembeli membenarkan bahwa jumlah total harga adalah empat juta rupiah dan kemudian pembeli langsung memberikan uang. Dengan demikian, dalam tuturan tersebut terdapat maksim permufakatan antara pembeli dengan pedagang.

Berdasarkan data-data dari lima peristiwa tutur yang diperoleh dari pertuturan antara pedagang dan pembeli di pasar Hewan Cangkring Ponggok Blitar yang diteliti hanya muncul lima maksim kesantunan saja. Maksim-maksim yang muncul yakni: maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, dan maksim permufakatan.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tindak tutur pedagang dan pembeli di pasar Hewan Cangkring Ponggok Blitar cukup memperhatikan prinsip kesantunan. Hal ini terbukti dari keenam maksim kesantunan, terdapat lima maksim yang muncul dalam tuturan pedagang dan pembeli di pasar yakni maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, dan maksim permufakatan. Pedagang dan pembeli di pasar memperhatikan maksim-maksim tersebut untuk menjalin hubungan yang baik diantara mereka agar terjadi transaksi jual beli barang dagangan.

Dari hasil penelitian ditemukan penanda-penanda kelima maksim kesantunan yang dituturkan pedagang dan pembeli di Pasar Hewan Cangkring Ponggok Blitar yakni:

1. Dalam maksim kebijaksanaan penanda yang muncul ialah: *monggo, jenengan milih, kula padhosaken, kula pendetaken, Pak.....Pak, sampean milih, dan sampun pareng.*
2. Dalam maksim kedermawanan penanda yang muncul ialah: *panjenengan raosipun, oleh gak popo, dan yowis tak wek i anak e tambono regane.*

3. Dalam maksim penghargaan penanda yang muncul ialah: *maturnuwun.*
4. Dalam maksim kesederhanaan penanda yang muncul ialah: *sami-sami* dan *sepurane.*
5. Dalam maksim permufakatan penanda yang muncul ialah: *nggih sampun, yowis, dan nggih.*

### Saran

Pelaksanaan penulisan artikel yang berjudul “Kesantunan Berbahasa Dalam Negosiasi Di Pasar Hewan Cangkring Ponggok Kabupaten Blitar” terdapat kendala dan kesulitan. Salah satu kendala dan kesulitan adalah kegiatan pengumpulan data yang membutuhkan waktu relatif lama. Untuk itu, disarankan untuk pengumpulan data seperti ini perlu perencanaan yang baik. Penelitian tentang tindak tutur kesantunan ini dirasakan perlu ditindaklanjuti dengan ruang lingkup yang lebih sempit agar kedalaman analisis benar-benar dapat diwujudkan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.* Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leonia Agustina. 2004. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal.* Jakarta: PT. Rineka cipta
- Djadjasudarma, Fatimah. 1993. *Metode Linguistik: Rancangan Metode*

- Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT, Eresco.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rahardi, R. Kunjana. 2008. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Rani, Abdul, dkk. 2006. *Analisis Wacana Sebuah Kajian Bahasa dalam Pemakaian*. Malang: Bayu Media.
- Rohmadi, Muhammad. 2004. *Pragmatik: Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Lingkar Media.
- Sudaryanto. 1998. *Metode Linguistik: Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.